
PERMAINAN BEBAS DAN ANAK USIA DINI

Muchammad Arif Muchlisin

Email: muh.arif.muchlisin@gmail.com

Taman Kanak-Kanak Sunan Averroes Yogyakarta

Artikel Diterima: 13 June 2017 Proses Review Artikel: 24 Agustus 2017

Artikel Diterbitkan: 30 September 2017

ABSTRAK

Kebijakan pendidikan di Negara maju telah menghilangkan permainan bebas. Permainan bebas merupakan jenis permainan yang lazim dilakukan anak baik di lingkungan, sekolah dan keluarga. tulisan ini bertujuan untuk mendiskusikan tentang permainan bebas dalam kerangka kebijakan pendidikan. Tulisan ini mengurai dari konsep bermain, permainan bebas sampai beberapa manfaat yang tampak dari beberapa hasil penelitian. Adapun kajian ini dikaitkan dengan beberapa pandangan para ahli sebagai refleksi untuk memformat pelayanan pendidikan anak usia dini yang bermutu. Praktek permainan bebas dalam pendidikan anak usia dini menuai pro dan kontra. Keduanya memiliki argumentasi dalam memahami permainan bebas. Permainan bebas semestinya perlu dipahami secara menyeluruh oleh berbagai pihak seperti keluarga, praktisi dan pembuat kebijakan berkenaan tentang manfaat yang dapat diperoleh bagi anak usia dini.

Kata Kunci: Permainan Bebas, Kebijakan Pendidikan, Anak Usia Dini

PENDAHULUAN

Masa anak usia dini adalah masa bermain. Hampir seluruh aktivitas anak usia dini dipenuhi dengan bermain sehingga bermain bagi anak usia dini merupakan tahap yang perlu dilalui anak. Anak melakukan permainan dengan berbagai cara dan minat mereka sendiri. Peluang dan tantangan menjadi warna bagi mereka untuk membentuk pribadi yang cakap dan ramah akan lingkungan masyarakatnya, sekaligus menjadi bekal untuk tahap perkembangannya.

Sementara aktivitas permainan bebas di Negara- Negara maju pada pendidikan anak usia dini kurang diperhatikan. Selain itu orang tua banyak yang menganggap bahwa permainan yang dilakukan anak secara bebas tidaklah cukup berarti dan parahnya lagi, orang tua lebih memilhkan waktu secara penuh kepada anak untuk belajar, dengan harapan anak

bisa memiliki ketrampilan akademik. Akibatnya anak akan mengalami goncangan psikis yang diprediksi akan menimbulkan perilaku agresif.

Sekilas, aktivitas permainan bebas memang terlihat tidak bermanfaat bagi anak, bahkan jika memang permainan bebas telah menjadi rutinitas yang mengganggu proses belajar anak di sekolah. Namun, tidaklah cukup jika ketrampilan anak hanya dikembangkan dengan aktivitas yang struktur di sekolah. anak memerlukan ruang bebas untuk mengekspresikan dirinya dan anak perlu mengembangkan ketrampilan-ketrampilan sosial yang semua itu terdapat dalam aktivitas bermain.

Permainan bebas adalah salah satu jenis aktivitas anak yang didorong oleh minat anak sendiri. Hasil penelitian survey bahwa Permainan bebas diyakini oleh beberapa Negara (termasuk Indonesia) dapat mengembangkan beberapa ketrampilan dan sebagai wahana belajar anak. (Singer dkk: 2009) Kayakinan tersebut diindikasikan bahwa mayoritas di Negara tersebut mengetahui kebermaknaan dalam permainan bebas. Oleh karena itu tulisan ini akan mendiskusikan tentang permainan bebas untuk anak usia dini

PEMBAHASAN

1. Bermain dan Pendidikan Anak Usia Dini

Pendidikan anak usia dini seharusnya memiliki filsafat pendidikan yang menyentuh seluruh perkembangan anak dan didukung dengan pembelajaran yang disesuaikan dengan dunia anak usia dini. Anak akan berkembang sebagaimana mestinya jika mendapatkan perhatian dan stimulasi yang baik dari sekolah. Demikian itu untuk mewujudkan pendidikan anak usia dini yang *hight quality*. Menyimpulkan pendapat Sylva tentang konsep pendidikan anak usia dini yang *hight quality* yaitu – pendidikan yang memiliki banyak ragam permainan atau anak diberikan kesempatan untuk bermain yang memiliki tujuan. (Santer dkk: 2007) Pendapat tersebut lebih menitik beratkan pada tatanan nilai atau bermain dipandang sebagai nilai.

Mengutip pendapat Rubin sebagaimana dijelaskan bahwa bermain dapat mengembangkan psikologis anak. Ada beberapa ciri yang bisa ditemukan dalam bermain. Bermain selalu muncul dari motivasi intrinsik, bermain sangat menyenangkan, tidak ada peraturan eksternal, nilai di dalamnya ditujukan untuk proses anak dari pada hasilnya. (Brooker: 2013)

Mayoritas definisi bermain itu fokus pada beberapa kriteria. Rachel mengemukakan dalam penelitiannya bahwa *Founder national institute for play* Stuart Brown menjelaskan bermain sebagai sesuatu yang spontan yang dilakukan untuk kepentingan dirinya. Lebih spesifik lagi muncul batasan bermain memiliki tujuan, memberikan kesenangan dan kegembiraan dan membimbing untuk melanjutkan tingkatan kelebihan seseorang. (Rachel: 2012)

2. Hakikat bermain

Hutt berpendapat bermain adalah kategori besar yang meliputi beberapa aktivitas yang kondusif untuk belajar, tetapi kebanyakan dari itu tidak. (Wood: 2013) Menurut Garvey tidak seluruhnya anak bermain bersama-sama dapat diklasifikasikan sebagai belajar; ada kelanjutan perpindahan kembali dan melanjutkan antara aktifitas lain dengan cara lain dalam bertindak, interaksi dan komunikasi. Garvey memandang bermain sebagai sebuah sikap atau orientasi yang dapat memanifestasikan dirinya dengan berbagai cara, berdasarkan pada apa anak bermain dengan, apakah mereka dapat bermain di, dunia khayal dan skenario yang mereka buat. (Wood: 2013) Dengan demikian bermain pada hakikatnya sebenarnya tidak bisa dipisahkan dengan waktu, tempat dan alasan mengapa bermain itu dilakukan, sebab pengertian bermain tidak bisa diartikan hanya dengan sudut pandang yang sempit.

Bermain adalah cerminan pengalaman anak dalam dunianya dan dunia yang lainnya. Jika menghilangkan itu anak akan menderita sepanjang hidupnya, teori bermain Smith percaya bahwa anak lahir dengan syaraf yang luar biasa kapasitasnya, jika itu tidak digunakan akan mati. Tidak hanya pengembangan anak pada dasar *neurological* yang bisa memungkinkan untuk memecahkan masalah bahasa dan kreatifitas, namun mereka juga belajar saat mereka bermain.

Mereka belajar bagaimana berhubungan dengan yang lain, bagaimana menyesuaikan otot dan tubuh dan bagaimana berfikir berfikir abstrak. Melalui bermain anak akan belajar bagaimana anak belajar. Apa yang mereka peroleh melalui permainan yang tidak spesifik informasinya tapi umum kepada pemecahan masalah yang semua dilakukan dengan aksi mereka dengan bermain. (Goldstein: 2012)

3. Permainan bebas

Bermain bebas sering disebut dengan istilah *free play* atau *unstructured play*. Ada juga yang menyebut *free choise* namun semuanya memiliki esensi yang sama yaitu bermain yang

dilakukan anak dengan sesuka hatinya. Bermain bebas tidaklah dimaknai secara sempit, artinya bermain bebas selain diartikan sebagai aktivitas yang dipimpin anak, namun guru atau pendamping memiliki peran yang krusial dalam memberikan lingkungan yang cocok dan memfasilitasi pengalaman anak. (Santer dkk: 2007) Artinya pendamping hanya memberikan bahan dan sumber peralatan untuk bermain bebas dan Pengalaman anak akan dijelaskan pendamping saat permainan belum dimulai. Hal ini bertujuan untuk pencegahan untuk anak tidak melakukan permainan bebas yang berbahaya.

Hutt berbeda pendapat dengan para ahli lainnya, tentang permainan bebas yakni menyamakannya dengan aktivitas bermain anak secara umum. Namun Hutt membedakan antara bermain dan bekerja – yang telah ditemukan dalam penelitiannya. Perbedaan antara keduanya berasal pada tingkat kendala yang mereka alami. Jika anak menemukan kendala pada apa yang mereka lakukan, bagaimana dan kapan melakukannya, maka mereka sedang melakukan aktivitas sebagai pekerjaan. Sedangkan bermain hanya “masalah merasa bebas”, sehingga hutt menyimpulkan permainan bebas itu penting dalam perkembangan psikologis, tapi ini harus diimbangi dengan aktivitas epistemik. (santer dkk:2007)

Bermain bebas merupakan kegiatan di pendidikan anak usia dini yang sangat lazim dengan keterlibatan anak dan berinteraksi sosial dengan yang lain. Bermain bebas akan memberikan kesempatan kepada anak untuk memilih beragam kegiatan yang tersedia dan sesuai dengan minat dan kemampuan anak. (Gregory dkk: 2009) Tidak heran jika anak sering mengalami titik kejenuhan yang diakibatkan karena dorongan untuk bermain bebas sama sekali belum tersalurkan. Minat dan kemampuan anak dalam permainan bebas akan dipengaruhi oleh lingkungan dan guru. Sehingga permainan bebas yang akan dilakukan anak akan tidak jauh pengalaman anak.

Permainan bebas yang dilakukan anak sering digunakan untuk bermain heuristik. Kata heuristik diambil dari bahasa Yunani yang berarti : berfungsi untuk menemukan atau mencapai pemahaman tentang'. Pada periode bermain heuristik ini anak akan mengeksplor dirinya dengan alat permainan yang berada di sekitarnya seperti tas, bola, botol, silinder, kaleng, pita dan rantai yang mereka gunakan sesuai dengan keinginan. Bahan – bahan ini sangat menarik karena bisa mempromosikan tantangan dan anak bisa menggabungkan bahan yang mereka pilih. Misalnya meletakkan rantai ke dalam tabung atau kerucut di atas botol atau kaleng. (santer dkk: 2007)

Permainan bebas dilakukan biasanya dengan sendiri, kelompok dan berpasangan. Sebagai orang tua harus selalu mengerti dan menghargai aktivitas mereka saat bermain bebas. Intervensi orang tua dilakukan saat anak dalam kelompok atau pasangannya mengalami konflik atau bahaya – yang muncul dari tempat bermain anak atau kelompok anak sendiri.

Bermain bebas bagi anak usia dini merupakan pengalaman penting anak untuk belajar sosial, konseptual dan kemampuan kreatif, serta baik untuk meningkatkan pengetahuan anak dan pemahaman anak pada dunia di sekitarnya. (Santer dkk: 2007) Bermain bebas adalah motivasi besar dan kompleks. Itu melibatkan dalam bekerja dengan anak yang akan mendapatkan pengetahuan terbaik sampai kepada pengertiannya. Meskipun itu kompleks, yang jelas bermain bebas tidaklah hanya salah satu cara untuk mereka belajar, tapi memiliki peran yang esensial pada perkembangan dan belajar anak. (Santer dkk: 2007) Selain itu, Permainan bebas akan memberikan dampak yang positif bagi pertumbuhan anak.

Anak harus diberi kesempatan untuk melakukan permainan bebas. Kesempatan tersebut tidak hanya diberikan saat waktu di taman kanak-kanak namun juga pada saat mereka di rumah bersama keluarga dan lingkungannya. Karena pembelajaran anak usia dini paling efektif bila timbul dari pengalaman tangan pertama, baik spontan maupun terstruktur dan kapan mereka diberi waktu untuk bermain tanpa interupsi dan mencapai kesimpulan yang memuaskan. (Wood: 2013)

4. Melawan ambiguitas permainan bebas

Anggapan kepada permainan bebas di dunia barat, hampir semua orang percaya bahwa anak usia dini mendapatkan banyak manfaat dari permainan bebas. Kepercayaan tersebut diyakini dengan hasil penelitian bahwa permainan yang diprakarsai oleh anak akan dipelihara secara keseluruhan bukan hanya pengembangan kognitif (seperti belajar nama warna, angka dan bentuk) (Goldstein: 2012) Pengaruhnya banyak orang yang setuju bahwa permainan bebas masuk dalam kurikulum pendidikan anak usia dini.

Namun, perkembangan permainan bebas pada program pendidikan anak usia dini dari waktu ke waktu mulai hilang. Hilangnya kepercayaan kepada permainan bebas akibat bergesernya paradigma masyarakat tentang permainan bebas – yang didengungkan oleh beberapa orang yang kontra dengan anggapan permainan bebas banyak memiliki ambiguitas, dan memilih jenis permainan struktur (*structure play*) – yang digunakan dalam kurikulum pendidikan anak usia dini. Pandangan yang kontra tersebut dipengaruhi oleh gaya

hidup dan kebutuhan akan keberhasilan akademik. Sementara pandangan yang lain masih mempertahankan permainan bebas sebagai salah satu cara mengembangkan aspek anak.

Perdebatan antara permainan bebas dan permainan terstruktur terus berkelanjutan, karena elemen permainan bebas terintegrasi dalam rumusan kebijakan pada kurikulum, pedagogis dan penilaian. (Wood: 2013) Kedua pihak satu sama lain memiliki argumentasi untuk menentukan arah kebijakan permainan bebas. Setelah asumsi satu sama lain diungkapkan kepada masyarakat, penekanan ideologis pada permainan bebas secara bertahap telah terkikis demi permainan yang direncanakan, terstruktur dan terarah untuk menyelaraskan bermain dengan sasaran dan hasil kurikulum. (Wood: 2013)

Salah satu yang membuat permainan bebas tersingkirkan adalah adanya pengakuan bahwa keberhasilan anak usia dini dalam keaksaraan (calistung) sangat penting untuk proses belajar jangka panjang dan kesuksesan mereka. (wood: 2014) namun, yang terpenting bukan terletak pada hasil anak yang melek dengan huruf dan angka akan tetapi permainan bebas dapat difungsikan untuk mendorong dan membantu mereka untuk belajar mengembangkan bahasa kognitif dan ketrampilan lisan yang lebih luas serta membangun motivasi belajar mereka di masa depan. Ketrampilan intelektual adalah fondasi paling penting bagi keaksaraan. Pada saat mereka berpindah fase berikutnya anak akan mudah memahami dan membaca makna dari pelajaran. Anak akan dipupuk dengan belajar berbasis permainan yang sesuai dengan minat dan inisiatif anak pada permainan bebas. (Nicolopoulou: 2010)

Banyak penelitian permainan bebas dari perspektif mengidentifikasi kendala seperti kerangka kerja kebijakan, ruang, waktu, peran orang dewasa, peraturan, harapan orang tua dan efek *pushdown* dari kurikulum utama. Pada kenyataannya, permainan bebas selalu dikontrol dalam setting pendidikan karena kepercayaan dan nilai guru memaknai berbeda tentang permainan bebas dengan variasi dalam penetapan kurikulum dan tujuan yang lebih luas untuk tingkah laku anak dan ketertiban kelas. (wood: 2014)

Dalam kebudayaan, permainan sering dianggap tidak serius, Bruce berpendapat bahwa bagaimanapun, permainan bebas berada di pusat kemanusiaan di seluruh belahan dunia dan peradaban kuno. Dia menganggap permainan di tempat yang dianggap miliknya yaitu di pusat kemanusiaan. Karena itu penting bagi individu, masyarakat dan budaya. Karena di semua budaya, anak bermain tanpa dorongan. Pasti ada bermain insting. (Santer dkk: 2007)

Jika dilihat dari kebijakan, Kerentanan permainan bebas sebenarnya tidak disebabkan oleh kebijakan tertentu, namun secara perlahan telah diperburuk oleh beberapa standar yang diwajibkan oleh beberapa Negara Eropa, (Wood: 2013) dan standar tersebut diyakini untuk diikuti oleh beberapa Negara bagian di asia seperti Indonesia. Intervensi kebijakan yang berkelanjutan – yang bertujuan untuk meningkatkan pelayanan pendidikan anak usia dini disinyalir karena ada dorongan politik dari berbagai kepentingan praktisi pendidikan anak usia dini di dalamnya.

Kompleksitas masalah permainan bebas datang dari masalah pedagogig yang diidentifikasi oleh Hargues dalam studi pengetahuan guru dan minat anak usia dini. Banyak dari guru yang meremehkan permainan anak. Hargues berpendapat bahwa guru mungkin meremehkan minat anak yang merupakan sebuah “interpretasi dangkal”. Meskipun adanya keterlibatan yang dalam dengan pengetahuan, ketrampilan dan disposisi mereka dari konteks sekolah rumah dan masyarakat tetapi tetap saja konseptualisasi tersebut sulit dicapai dalam praktek. Karena versi permainan bebas institutional dan kebijakan memberikan kesempatan yang disetujui secara sosial (dan dibatasi) untuk agen anak-anak.(wood: 2014)

5. Manfaat permainan bebas bagi anak usia dini

Sebagai guru dan orang tua terkadang melupakan sebuah manfaat aktivitas anak ketika melakukan permainan bebas. Padahal, permainan bebas memiliki beberapa manfaat bagi anak usia dini dan bisa menjadi kekuatan untuk memotivasi belajar anak. Untuk itu, berbagai permainan bebas anak semestinya didukung dan diberi perhatian penuh melalui perumusan kebijakan pendidikan, agar manfaat dan nilai yang terkandung dalam permainan bebas bisa dirasakan oleh anak usia dini.

Pendekatan *hight scope* – yang merupakan pendekatan yang didasari oleh karya piaget telah dilakukan dan dimplementasikan lebih dari 40 tahun yang kurikulumnya terdiri dari rutinitas sehari-hari yang menyeimbangkan prakarsa anak dan orang dewasa yaitu berupa *plan, do* dan *review* yakni memberikan kesempatan anak untuk memilih dan merencanakan permainan mereka, melaksanakan niat mereka dan kemudian merefleksikan dan meninjau kembali tindakan mereka. Pada saat melaksanakan ini lah anak melakukan permainan bebas. Sebagai orang tua atau orang dewasa untuk mengamati dan mendukungnya. Barry dan sylvia melaporkan bahwa rencana anak meningkat dari waktu-ke waktu. Lebih lanjut dalam evaluasi kurikulum pendidikan di inggris staf melaporkan bahwa melalui pendekatan ini anak

mengalami kemajuan dalam bahasa, peningkatkan ketrampilan konsentrasi dan peningkatan perilaku pro social. (santer dkk: 2007)

Anak akan mengembangkan *host skill* selama bermain bebas yang tak terdapat pada permainan yang tersrutur atau membutuhkan pengaturan. Paul starling mengutip pendapat howel yang menjelaskan bahwa anak saat bermain dengan struktur, anak tidak akan mengembangkan *critical thinking* dan *problem - solving skill*. (Starling: 2011)

Brodhead menegaskan melalui permainan bebas anak usia dini sedang belajar ketrampilan yang diperlukan untuk mempertahankan tujuan bersosialisasi dan kooperatif dalam pemecahan masalah dan konteks yang menantang secara intelektual. (santer dkk: 2007)

Manfaat yang bisa dilihat diantaranya anak akan mengembangkan *host skill* selama bermain bebas yang tak terdapat pada permainan yang tersrutur atau membutuhkan pengaturan. (Starling: 2011) Lebih lanjut Berman dalam disertasi starling mengemukakan bahwa permainan bebas dapat memberikan pelajaran bagi anak bagaimana anak menyelesaikan masalah, mengembangkan *social skill*, *selfregulate* dan *self-confidence*. (Starling: 2011) Burdette dan Whitaker percaya bahwa permainan bebas dapat membantu mengatur keadaan emosional anak usia dini seperti depresi agresi, kekhawatiran dan *sleep problem*. (Starling: 2011) Permainan bebas menurut Santer ada beberapa manfaat bagi anak usia dini yaitu:

1. Mengeksplorasi bahan dan menemukan properties anak.
2. menggunakan pengetahuan anak tentang materi untuk dimainkan secara imajinatif.
3. datang untuk berdamai dengan pengalaman traumatis.
4. menjaga keseimbangan emosional, kesehatan fisik dan mental dan kesejahteraan.
5. berjuang dengan isu-isu seperti kelahiran dan kematian, kebaikan dan kejahatan dan kekuasaan dan ketidakberdayaan.
6. mengembangkan rasa diri anak, nilai anak dan nilai orang lain.
7. belajar ketrampilan sosial dan memecahkan masalah, dari dukungan ke kemerdekaan.
8. mengembangkan ketrampilan komunikasi dan bahasa. (Santer dkk: 2007)

KESIMPULAN

Berdasarkan dari diskusi di atas dapat disimpulkan bahwa Anak usia dini dan bermain adalah satu kesatuan yang tak mungkin dipisahkan. perkembangan anak banyak dipengaruhi

oleh aktivitas permainan anak. Bermain dapat juga dijadikan cara untuk anak belajar tentang lingkungan dan budaya di sekitarnya.

Permainan bebas adalah salah satu jenis permainan anak – yang merupakan aktivitas penting dan kompleks yang dilakukan anak dimana anak melakukannya sendiri sesuai dengan minatnya tanpa pengaturan guru atau orang dewasa baik dilakukan di dalam ruangan maupun di luar ruangan.

Permainan bebas dalam kebijakan kurikulum pendidikan di Negara – Negara majumengalami banyak perubahan – yang di dalamnya menuai pro dan kontra. Satu sama lain memiliki pendapat sendiri yang semuanya diyakini dapat membantu kesuksesan anak di masa mendatang. Namun, permainan bebas akhirnya hilang dalam kebijakan kurikulum karena tunduk dalam regulasi dan proses manajemen yang mengarah pada hasil pendidikan. Selain itu hal ini disebabkan pengaruh gaya hidup dan pemahaman praktisi pendidikan. Semestinya, permainan bebas harus dipahami secara menyeluruh terutama tentang manfaat yang dapat diperoleh bagi anak usia dini.

Keruwetan kebijakan nasional di Negara- Negara maju harus dicarikan alternatif untuk mengembalikan permainan bebas secara utuh tanpa mengganggu regulasi dan proses manajerial. Misalnya kurikulum yang berpusat pada anak yang menggabungkan permainan bebas ke dalam struktur kurikulum. Dengan begitu beberapa manfaat yang dapat diperoleh dari Permainan bebas yaitu dapat membantu perkembangan anak dan mengembangkan beberapa ketrampilan anak yang dapat dikategorikan ke dalam aspek sosio- emosional, bahasa, kognitif, dan seni.

DAFTAR PUSTAKA

- Liz Brooker dan Martin Woodhead. 2013. *The Right to Play*. England. Open University
- Joan Santer and Carol Griffiths, with Deborah Goodall. 2007. *Free Play in Early Childhood*. London: National Children's Bureau
- Dorothy G Singer dkk, 2009. "Children pastime and play in sixteen nations is free play declining?", *Journal of play*.
- Elizabeth wood. 2013. *Play Learning And The Early Childhood Curriculum*. 3 rd edition. Washington DC. Sage Publications inc

_____, 2014. *free choice and free play in early childhood education: troubling the discourse*. International Journal of Early Years Education.

Jane Hawes. *Let the Children Play: Nature's Answer to Early Learning*. Montreal: Early Childhood Learning Knowledge Centre

Jeffery Goldstein. 2012. *Play In Children Development Health And Well-Being*. Europa. Toi Industries of Europa

Gregory Dkk, 2009. "*influencing preschoolers' free play activity preferences ; an evaluation of satiation and embedded reinforcement*". journal of applied behavior analysis.

Dissertation doctor Paul Starling. 2011. "*an investigation of unstructured play in nature and its effect on children's self-efficacy*". university of Pennsylvania.